

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teologi Kontekstual

Secara etimologis teologi kontekstual merupakan suatu kajian teologis tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus yang menunjuk pada upaya dalam memahami iman yang tidak terlepas dari realitas kehidupan. Dalam hal ini terdapat sebuah keseimbangan yang harmonis antara latar belakang kehidupan individu, termasuk pengalaman, budaya, dan kebiasaan dengan proses refleksi teologis yang dilakukan.⁹ Dengan demikian, iman bertumbuh dalam konteks hidup nyata setiap orang.

Menurut Bevans, teologi kontekstual adalah suatu proses memahami mengenai iman Kristen dari sisi sebuah konteks tertentu. Yang membuat teologi bersifat kontekstualisasi adalah kesadaran bahwa sumber-sumber teologi tidak hanya terbatas pada Kitab Suci, namun juga mencakup pengalaman konkret manusia masa kini.¹⁰ Dengan demikian, teologi kontekstual merupakan sebuah proses nilai teologis dalam kondisi lingkungan tertentu.

Menurut Bevans, pengalaman manusia dalam konteks masa kini mencakup beberapa aspek penting dalam teologi kontekstual. Pertama,

⁹Yakob Tomala, *Teologi Kontekstual Suatu Pengantar* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 15.

¹⁰Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

pengalaman pribadi maupun bersama seperti kelahiran, kematian, serta relasi kehidupan yang turut membentuk hubungan manusia dengan Allah. Kedua, kebudayaan sebagai ruang tempat pengalaman tersebut diekspresikan melalui simbol, nilai, baik yang bersifat religius maupun sekuler. Ketiga, posisi sosial yang memengaruhi cara seseorang memandang dan menjalani proses berteologi. Keempat, adanya perubahan sosial yang menegaskan bahwa konteks kehidupan selalu bergerak dan terus mengalami perkembangan.¹¹

Menurut Eka Darma Putera, teologi kontekstual bukanlah sekadar salah satu model diantara berbagai pendekatan teologi yang ada. Ia menekankan bahwa esensi teologi itu sendiri bersifat kontekstual. Ini berarti bahwa suatu pemikiran hanya layak disebut teologi jika benar-benar terlepas dari dan berinteraksi dengan konteks kehidupan nyata. Pandangan ini berasal dari pemahaman bahwa teologi pada dasarnya adalah proses dinamis untuk menyatukan teks dan konteks, antara pemberitaan iman universal (kerygma) dan realitas konkret kehidupan manusia. Pertemuan ini tidak terjadi secara kaku, melainkan melalui dialog kreatif dan refleksi yang menyentuh pengalaman eksistensial manusia. Dengan kata lain, teologi dapat dipahami sebagai upaya berkelanjutan untuk merumuskan dan menghayati iman Kristen dalam situasi-situasi tertentu, yang dibatasi oleh ruang dan waktu,

¹¹ Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian: Dari Nyanyian Dan Tarian Adat Soa Tuni Di Oma* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2019), 15-16.

sehingga iman menjadi hidup, relevan, dan bermakna dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹²

Kontekstualisasi dalam teologi bertujuan agar kebenaran iman Kristen dapat dipahami dan diungkapkan dalam konteks budaya lokal.¹³ Teologi kontekstual memungkinkan masyarakat dalam mengerti dan menghayati iman mereka melalui kenyataan kehidupan yang sementara dijalani. Melalui teologi kontekstual umat akan semakin mengenal dan menyadari akan makna dari kepercayaan mereka secara lebih dekat dan relevan.¹⁴ Sehingga melalui kontekstualisasi, nilai-nilai dalam tradisi *ma'kampa tomate* tidak hanya dipahami sebagai praktik tradisi, akan tetapi didalamnya ada nilai-nilai teologisnya.

Teologi Kontekstual memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, terutama dalam peristiwa inkarnasi. Dalam Yohanes 1:14 ditegaskan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan tinggal diantara kita".¹⁵ Keinginan Allah untuk berkomunikasi dengan umatNya mencapai puncak ketika Ia sendiri hadir di antara manusia melalui Yesus Kristus. Yang Mahakudus tidak menjauhkan diri dari kehidupan manusia, melainkan, melalui hubungan, memasuki realitas budaya manusia. Ia menjadi manusia sejati, berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan bahasa, adat-istiadat, dan konteks

¹² Eka Darma Putera, *Menuju Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 9.

¹³ John Titaley, *Teologi Yang Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 23.

¹⁴ Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17 (2018): 2.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*, Yohanes 1:4

budayanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah memandang budaya manusia sebagai alat yang berpotensi penting untuk membangun hubungan timbal balik antara Diri-Nya dan umat-Nya.¹⁶

B. Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

1. Teologi Kontekstual sebagai Imperatif

Teologi pada dasarnya selalu bersifat kontekstual. Kontekstualisasi merupakan upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks kehidupan umat.¹⁷ Teologi memiliki tiga sumber yaitu Kitab Suci, tradisi, atau konteks pengalaman manusia. Menurut Bevans, teologi kontekstual adalah suatu proses memahami mengenai iman Kristen dari sisi sebuah konteks tertentu. Yang membuat teologi bersifat kontekstualisasi adalah kesadaran bahwa sumber-sumber teologi tidak hanya terbatas pada Kitab Suci, namun juga mencakup pengalaman konkret manusia masa kini.¹⁸

Teologi kontekstual hadir dari dialog antara masa lampau dan masa kini (Konteks). Masa lampau menunjuk pada sumber utama iman kristen, yaitu kitab suci yang disimpan dan dibelah dalam tradisi. Pengalaman masa kini (konteks) ini mencakup kehidupan nyata manusia sekarang seperti pengalaman pribadi maupun komunitas, kebudayaan, lokasi sosial, dan

¹⁶ Eunike Agoestina, "Injil Dan Kebudayaan," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No.1 (2020): 31.

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*. 1

perubahan sosial.¹⁹ Dengan demikian konteks menjadi titik tolak yang tidak dapat dihindari dalam berteologi.

Bevans menguraikan dua faktor yang mendorong teologi mesti kontekstual yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi perubahan sejarah, perkembangan pemikiran, dinamika budaya dan kekuatan politik. Meskipun faktor eksternal penting, yang menentukan ialah faktor internal dalam iman Kristen itu sendiri.²⁰ Iman Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah hadir di dalam dunia manusia (Yoh 3:16).²¹ Jadi, kontekstualisasi bukan hanya respons terhadap dunia luar, tetapi memang melekat dalam iman Kristen

2. Persoalan-persoalan Dalam Teologi Kontekstual

Persoalan-persoalan dalam teologi kontekstual dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu persoalan-persoalan menyangkut metode teologi, persoalan-persoalan menyangkut kiblat dasar teologi, persoalan-persoalan menyangkut kriteria untuk ortodoksi, persoalan-persoalan menyangkut jati diri budaya berhadapan dengan teologi-teologi yang sudah ada.²²

Persoalan menyangkut metode teologi yaitu pertama, bentuk mana yang harus diambil teologi?, teologi tidak harus berbentuk akademis atau

¹⁹ *Ibid* 9

²⁰ *Ibid* 13

²¹ *Ibid* 18

²² *Ibid* 27

diskursif, tetapi dapat hadir dalam berbagai bentuk sesuai konteks budaya seperti seni, ritus, cerita, atau khotbah. Kedua, pelaku utama teologi bukan hanya akademisi, melainkan umat yang hidup dalam pengalaman sehari-hari, sementara teolog berperan membantu memperjelas dan memperdalam refleksi iman. Ketiga, keabsahan teologi bergantung pada keterlibatan dalam konteks, sehingga refleksi iman harus lahir dari pengalaman nyata agar tetap otentik.²³

Persoalan-persoalan menyangkut kiblat dasar teologi yaitu teologi yang terpusat pada ciptaan dan teologi yang terpusat pada penebusan. Kiblat ciptaan memandang dunia, pengalaman manusia, dan kebudayaan sebagai sesuatu yang pada dasarnya baik dan menjadi tempat Allah menyatakan diri, sehingga konteks dapat menjadi sumber teologi dan didekati secara positif. Sebaliknya, kiblat penebusan melihat dunia sebagai telah rusak oleh dosa, sehingga membutuhkan pembaruan dari Allah; karena itu konteks tidak dapat dijadikan sumber utama, melainkan harus selalu dikritisi dan ditundukkan pada Firman Allah. Perbedaan kedua kiblat ini menentukan cara teologi kontekstual memahami dan mendekati konteks: apakah secara afirmatif sebagai ruang karya Allah, atau secara kritis sebagai realitas yang perlu ditebus.²⁴

²³ *Ibid* 28-29

²⁴ *Ibid* 37-39

Persoalan menyangkut kriteria untuk ortodoks, persoalan kriteria ortodoksi dalam teologi kontekstual adalah bagaimana menjaga agar keberagaman penafsiran tetap setia pada iman Kristen yang satu, tanpa jatuh ke dalam sinkretisme. Secara ringkas, kriteria utamanya adalah teologi harus tetap searah dengan inti Injil (Allah adalah kasih), menghasilkan praktik hidup yang benar (ortopraksis), serta diterima oleh umat Allah. Selain itu, teologi perlu konsisten secara internal, dapat dihidupi dalam ibadah, terbuka terhadap kritik dan dialog, serta mampu memberi dampak nyata dalam kehidupan.²⁵ Dengan demikian, ortodoksi tidak hanya soal ajaran yang benar, tetapi juga tentang kesetiaan, praktik hidup, keterbukaan, dan relevansi teologi dalam konteks nyata.

3. Pengertian dan Penggunaan Model-model

Model dalam pemikiran teologis kontekstual dipahami sebagai suatu representasi simbolis yang digunakan untuk menjelaskan realitas yang kompleks dan majemuk. Menurut Ian G. Barbour, model merupakan gambaran dari aspek-aspek tertentu suatu sistem untuk tujuan tertentu. Sementara Avery Dulles melihat model sebagai contoh yang disederhanakan dan bersifat artifisial namun berguna untuk memahami kenyataan yang lebih rumit. Melalui model tersebut realitas menjadi lebih tersingkap dan dapat dipahami secara lebih jelas. Model yang digunakan sebagai sarana untuk

²⁵ *Ibid* 39-40

menguraikan serta menelaah kenyataan yang kompleks, majemuk, dan penuh keberagaman.²⁶ Model-model dalam teologi kontekstual merupakan cara atau metode berteologi yang bukan sekedar simbol yang masing-masing model memiliki pendekatan yang khas dalam menggabungkan konteks yaitu pengalaman, budaya, perubahan sosial dengan Kitab Suci dan tradisi.²⁷

Model-model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans.

1. Model Terjemahan

Stephen dalam bukunya menjelaskan bahwa model ini ditemukan dalam Alkitab (Kis.14:15-17 dan 17:22-31). Pendekatan model terjemahan menekankan proses penerjemahan pesan Injil ke dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, sehingga boleh dipahami secara lebih relevan oleh masyarakat lokal. Model ini berusaha menerjemahkan dan mengungkapkan kebenaran Injil melalui bahasa, simbol dan cara berpikir tanpa mengubah esensi atau ajaran tersebut.²⁸

2. Model Antropologi

Model antropologi merupakan model yang memberi perhatian pada cara manusia menjalani hidup serta bagaimana mereka berelasi dalam konteks budaya mereka. Melalui model ini pengalaman manusia baik dalam

²⁶ *Ibid* 54

²⁷ *Ibid* 59

²⁸ *Ibid* 64.

aspek sosial, ekonomi, maupun dalam budaya dipandang sebagai kunci untuk memahami bagaimana teologi dapat dimaknai, diungkapkan dan diterima dalam suatu konteks. Dasar dari model antropologi yaitu Matius 15:21-28, dan dari tradisi para pendukung model ini mengambil gagasan Yustinus Martir bahwa agama-agama dan kebudayaan mengandung benih-benih sabda.²⁹ Titik tolak model antropologis adalah kebudayaan, dengan titik perhatian istimewa pada kebudayaan manusia baik sekular atau religius. Kekuatan dari model antropologis yaitu berasal dari kenyataan bahwa melihat realitas manusia dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana dalam Yoh. 3:16, menegaskan akan kebaikan seluruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar di kasihi Allah.³⁰

3. Model Praksis

Model praksis menyangkut teologi kontekstual yang menekankan bahwa berteologi tidak cukup hanya berhenti pada pemikiran, konsep, atau perumusan ajaran yang relevan, namun dinyatakan dalam tindakan. Model praksis menggunakan sebuah metode yang paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Model ini bekerja pada keyakinan bahwa kebenaran ada pada tataran Sejarah, bukan pada bidang ide-ide.³¹

²⁹ *Ibid* 96.

³⁰ *Ibid* 106

³¹ *Ibid* 131-132.

4. Model Sintesis

Model sintesis merupakan sebuah model jalan tengah pada pengalaman masa kini yakni pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, perubahan sosial dan pengalaman masa lampau yaitu Kitab Suci dan tradisi. Model sintesis juga bisa bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi dalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk-bentuk pemikiran.³²

5. Model Transedental

Model transedental menekankan bahwa dalam memahami realitas dan berteologi, titik awalnya bukan lagi dunia luar (objek), tetapi diri manusia sebagai subjek yang sadar. Artinya, untuk mengenal kebenaran, kita harus terlebih dahulu memperhatikan dinamika batin yaitu kesadaran, pengalaman, dan kerinduan terdalam untuk mencari makna.³³

6. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan bukanlah anti budaya, namun menempatkan budaya dalam penilaian kritis berdasarkan injil. Budaya tetap dihargai dan digunakan sebagai sarana komunikasi Injil, namun karena

³² *Ibid* 162

³³ *Ibid* 192.

budaya adalah hasil karya manusia, ia juga memiliki kecenderungan menyimoang dari kehendak Allah.³⁴

Dari enam model yang dijelaskan oleh Stephen B. Bevans, dalam penulisan ilmiah ini penulis menggunakan model antropologi untuk menjawab dan menganalisis lebih dalam makna dalam tradisi *ma'kampa tomate*. Contoh oleh Vincent J. Donovan dalam pemikiran Stephen B. Bevans memberi dasar, dimana pengalaman Donovan, Injil tidak dibawa sebagai sesuatu yang baru. Dalam pengalaman Donovan di antara suku Maasai di Afrika Timur, ia menyadari bahwaewartakan Injil secara sederhana, tanpa membawa budaya Barat. Ia membiarkan masyarakat Maasai menanggapi Injil dari dalam konteks budaya mereka sendiri.³⁵ Dengan cara demikian, iman Kristen tidak menjadi sesuatu yang baru tapi tumbuh dari dalam pengalaman hidup mereka.

Pendekatan dengan model antropologi ini menegaskan bahwa praktik budaya bukan sekedar fenomena sosial, namun kebudayaan-kebudayaan mengandung benih-benih sabda.³⁶ Dalam konteks tradisi *ma'kampa tomate* di Dusun Bamba, hal ini menjadi relevan karena dalam tradisi tersebut merupakan ruang hidup yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, empati, solidaritas, dan kekeluargaan. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara

³⁴ *Ibid* 221

³⁵ *Ibid* 117.

³⁶ *Ibid* 96.

teoritis, namun sungguh dialami oleh masyarakat. Pemahaman ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 17:22-28, ketika Paulus tidak menolak budaya Atena, namun memulai pengalaman religius mereka.³⁷ Ia melihat bahwa dalam budaya itu sudah ada jejak kehadiran Allah, sehingga sebagaimana Paulus menemukan titik temu Injil dalam budaya Atena, dalam penelitian ini juga akan berupaya menemukan makna teologis yang telah hidup dalam praktik *ma'kampa tomate*.

C. Tradisi Ma'kampa Tomate

Sesuatu yang pasti akan dialami oleh manusia adalah kematian.³⁸ Hanya waktunya yang tidak diketahui, kapan akan terjadi tidak ada yang bisa mengetahuinya. Tidak ada seorang pun dapat menghindari kematian, seseorang akan dikatakan meninggal ketika pernapasan dan detak jantungnya telah berhenti. Dalam masyarakat Toraja, seseorang yang telah meninggal dan belum dimakamkan dianggap belum mati tetapi disebut *tomakula'*.³⁹ Selama belum diupacarakan orang mati tersebut akan disimpan di atas rumah.

Selama orang mati tersebut masih disimpan di atas rumah maka selama itu akan dilakukan *ma'kampa tomate*. Tradisi ini tidak memiliki catatan pasti dimulainya, namun berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Terjemahan Barus edisi 2*.

³⁸ Natty, P, *TORAJA ADA APA DENGAN KEMATIAN?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021).

³⁹ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu kajian antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002)19.

masyarakat di dusun Bamba yang mengatakan bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak lama, bahkan sebelum masuknya agama Kristen di Toraja. Mereka datang berkumpul di rumah orang berduka sebagai tanda kepedulian kepada yang berduka dan penghormatan kepada yang telah meninggal.⁴⁰

Dalam praktiknya, selama orang yang meninggal disimpan di atas rumah, maka setiap malam orang-orang akan berkumpul di atas rumah tempat menyimpan orang mati tersebut untuk berbagi kasih, rasa empati, rasa persaudaraan, dan kekeluargaan. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam *ma'kampa tomate* untuk dijadikan sebagai hiburan seperti main kartu, bernyanyi-bernyanyi, dan hal-hal lain yang bisa jadi hiburan.

Tradisi *ma'kampa tomate* tidak hanya terbuka bagi orang Kristen, namun dalam tradisi ini terbuka bagi siapapun dari latarbelakang agama yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak bersifat terbatas, namun terbuka, dengan kehadiran antaragama di *ma'kampa tomate* menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, solidaritas dan kepedulian terhadap sesama melampaui batas identitas agama. Setiap orang yang hadir dalam *ma'kampa tomate* tidak hanya sebagai pengikut agama tertentu, namun sesama yang turut merasakan penderitaan dan hadir memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka.

⁴⁰ Marthen M, Wawancara oleh Penulis, 18 Maret 2026

Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk kehadiran, dukungan, dan solidaritas bagi keluarga yang mengalami kehilangan.⁴¹ Tradisi ini adalah bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini terbentuk atas dasar kesadaran budaya, namun tidak lepas dari kesadaran akan iman sebagai orang Kristen. Sebagai orang Kristen, melalui keterlibatan dalam tradisi *ma'kampa tomate* dapat diperlihatkan bentuk nyata dari iman yang diwujudkan melalui kasih, kepedulian, dan kebersamaan dalam duka.

Kehadiran di saat duka cita menandakan bahwa penderitaan tidak ditanggung secara individual, tetapi secara bersama. Nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan rasa persaudaraan merupakan unsur penting dari praktik ini sebagai bentuk dukungan kepada keluarga yang sedang berduka.

Dalam Galatia 6:2 mengajarkan untuk “bertolong-tolongan menanggung beban” dan dalam 1 Tesalonika 5:11 mendorong umat saling membangun,⁴² dari isi Galatia 6:2 dan 1 Tesalonika 5:11 ini menemukan bentuk praksisnya dalam tradisi *ma'kampa tomate*. Dalam praktik ini keluarga yang berduka tidak dibiarkan menghadapi kehilangan secara sendiri, namun dikelilingi oleh kehadiran orang-orang setiap malam baik itu keluarga

⁴¹ Marthen M, Wawancara oleh Penulis, 20 Februari 2026.

⁴² Agus Setiawan and uliana Hindradjat, “PENYEMBUHAN TRAUMA ALKITABIAH DAN HOLISTIK UNTUK MENGHIBUR DAN MEMULIHKAN SESEORANG YANG BERDUKA ATAS KEHILANGAN PASANGAN HIDUP,” *JURNAL GAMALIEL: TEOLOGI PRAKTIKA* Volume 6 N (2024): 71.

besar, tetangga, maupun masyarakat luas yang datang duduk bersama, berbagi cerita, dan menghadirkan rasa kekeluargaan.